

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu bagian yang begitu penting dari pada kepentingan lain dikarenakan dalam keluarga bisa ditemukan kedamaian serta kebahagiaan. Namun kadang pula ada ketidaknyamanan dalam keluarga. Membuat merasa tertekan dan tidak bahagia dalam kehidupan keluarga.¹ Hal ini terjadi karena ada permasalahan yang tidak mampu terselesaikan, dan ketika permasalahan mencapai puncaknya dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga bahkan perceraian. Ada beberapa keluarga lain yang tahu bagaimana menciptakan kenyamanan, tetapi keharmonisan lebih berharga.

Padahal, kesulitan yang dialami manusia pada hakikatnya adalah bentuk ujian serta ujian dari Tuhan untuk menguji kekuatan iman serta daya tahan manusia. Seperti yang terdapat dalam (Yak. 1:2- 4).²

¹ Tedjo Tony, *A-Z Konseling Kristen*. (Andi Offset. Yogyakarta . 2020).

² Lai , *Alkitab*. 1 st ed. Jakarata: Lembaga Alkitab Indonesia

Berlandaskan dari ayat tersebut, bahwa jelas Tuhan menguji manusia dalam segi sosial, ekonomi, politik dan psikologis dan sangat mampu mempengaruhi keluarga. Biarkan orang tumbuh secara optimal dan beradaptasi dengan berbagai kemungkinan untuk mengimbangi masalah yang muncul dalam keluarga. Tetapi jika tidak dapat menyesuaikan diri, maka harus mencari dukungan dari seorang profesional konseling untuk membantu menyelesaikan masalah keluarga dan menjaga keluarga tetap utuh.³

Konseling keluarga bertujuan untuk mendorong pelayanan dengan efektif dan efisien dalam memakai berbagai pendekatan keagamaan dan psikologis yang profesional. Salah satunya adalah menangani masalah pra dan pasca nikah yang mampu mengakibatkan rektanya serta perpecahan dalam rumah tangga, yang berujung pada perpisahan.

Menjauhi masalah-masalah yang mengarah pada perpisahan serta permasalahan keuangan, seks, penelantaran, kekerasan dalam rumah tangga, kemurtadan, kesulitan hubungan, tidak terpenuhinya hak suami/istri, dan potensi perceraian dengan faktor lain yang mempengaruhi perubahan budaya atau zaman, seperti yang terjadi

³ Priyanto, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*,(Jakarta: PT.rineka Cipta, 1999), h.25

dilapangan adanya salah seorang yang berbuat zina, pemabok, penjudi, perselingkuhan, kekejaman atau penganiayaan berat dan lain sebagainya, Dampak terhadap suami-istri adalah suami-istri hidup sendiri-sendiri, dan merasa kesepian dalam hidup mereka karena hilangnya patner atau pasangan suami-istri. ⁴ Efeknya pada anak-anak adalah mereka merasa bingung, gelisah, khawatir, malu, sedih, dan sering dendam dan benci, membuat mereka kacau dan liar.

Meskipun perceraian di bolehkan oleh syarat adat dan pemerintah, tetapi perceraian merupakan suatu yang dilarang oleh Tuhan Yesus seperti terdapat dalam kitab (Mat. 19:6) “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Rasa saling percaya, jujur, menghargai, peduli antar anggota keluarga, saling memahami dan memahami kondisi masing-masing individu dalam keluarga karenanya harus merasuk dalam keluarga agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan.⁵

Seperti masalah perceraian yang terjadi di Jemaat Imanuel Tanete, mereka bercerai karena adanya masalah yang terjadi didalam

⁴ Sofyan S. willis, *Konseling Keluarga*. (Bandung: Alfabeta, 2015) 19

⁵ Word Powers, *Perceraian dan Perkawinan Kembali*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012) 15

keluarga mereka yang membuat mereka bercerai seperti: kekerasan hati yang mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan keluarga, hilangnya rasa cinta antara satu sama lain, kebutuhan rumah tangga dan pribadi yang tidak terpenuhi (ekonomi), sehingga menimbulkan perceraian yang terjadi di Jemaat Imanuel Tanete.

Pada hakekatnya konseling bukanlah hal yang baru, tetapi sudah ada bersama dengan diturunkannya ajaran kekristenan yang merupakan alat pendidikan dalam system pendidikan kekristenan. Alkitab adalah sumber informasi untuk memecahkan masalah kehidupan. Jawaban atas masalah jasmani dan rohani ditemukan dalam Alkitab. Baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mendokumentasikan dan mendefinisikan pelayanan pastoral. Ada beberapa hal dalam Perjanjian Lama yang berhubungan dengan pelayanan pastoral, seperti nasihat Yitro kepada Musa untuk mengangkat hakim-hakim untuk mewakilinya dalam menangani masalah-masalah bangsa Israel (Keluaran 18:13-26) dan nasihat Elihu kepada Ayub (Ayb. 32-37).

Sejak zaman para Rasul, pelayanan pastoral telah ada di Gereja sebagai kegiatan alami hidup bersama secara rohani dan saling menasihati (Roma 15:14). (Ibrani 3:13); (1 Tesalonika 5:11); (Yakobus

5:16). Yang kuat harus menanggung kelemahan yang lemah dan tidak mencari kesenangan sendiri. Alkitab Perjanjian Baru mencatat beberapa ayat Alkitab mengenai konseling.⁶

Di dunia modern saat ini banyak orang yang terkena dampak sosial budaya, dan semakin kompleks struktur dan situasi sosial, semakin kompleks pula masalah yang dihadapi individu dalam masyarakat itu sendiri. serta demikian, keinginan dengan pengarahan konseling keluarga menjadi kebutuhan penuh untuk bisa membimbing keluarga dalam menyelesaikan dengan membendung permasalahan yang timbul pada kekeluargaan. pengarahan juga ditawarkan yang merupakan pehubung pengajaran Kristen, ketika konselor membimbing klien berdasarkan alkitabiah pengajaran yang menolong dengan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Secara filosofis, konseling memberikan motivasi yang berprinsip untuk membantu kebaikan dan mengingatkan bukti maka dapat berubah mulai dari kecil sampai yang besar. Selain itu, mereka memperhatikan hubungan mereka dengan Tuhan dan mampu mengubah perilaku mereka menjadi lebih produktif dalam hidup, dan prestasi akademik, pengalaman kerja, dan pemecahan masalah

⁶ Dr. Tony tedjo, S. Th., M. Th. *A-Z Konseling Kristen*. Andi Offset, Yogyakarta. 2020. H.11

mereka mengarah pada pemahaman diri dan penerimaan diri yang lebih besar. tertanam. Kebugaran rohani serta keleluasan dengan batasan normal.⁷ Konseling pula mempunyai mamfaat dalam pengembangan, membantu seseorang meningkatkan diri dengan potensinya, peragaman diferensiasi, menolong seseorang menunjuk arah potensinya tetap sesuai sesuai potensinya, dan integrasi bisa membawa keragaman potensinya kearah tujuan yang sesuai dengan hakekat manusia dalam menjadi pribadi utuh. serta mampu mempertanggungjawabkan aksi digunakan secara logis dan etis, serta dapat memenuhi tuntutan estetika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

Mengapa pendekatan mediasi serta konseling keluarga sebagai upaya mengatasi problematika perceraian di Jemaat Imanuel Tanete Klasis Seko Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

⁷ Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan*, (semarang: walisono Pres, 2009) h.4

Untuk menguraikan pendekatan mediasi dalam konseling keluarga sebagai upaya mengatasi problematika perceraian di Jemaat Imanuel Tanete Klasis Seko Padang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan ide-ide bagi penulis dan berfaedah bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini bisa memberikan pengertian sebagai contoh dalam pendekatan mediasi dalam konseling keluarga sebagai upaya mengatasi problematika perceraian. Dalam bidang mediasi dan konseling keluarga.
- b. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan acuan untuk peneliti sejenis di watu yang akan datang

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masuk bagi majelis dan pendeta untuk memberikan mediasi dalam konseling keluarga dalam menghadapi masalah perceraian dalam rumah tangga, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan melanda keluarga yang rumah tangganya bermasalah atau yang ingin bercerai.

E. Metode Penelitian

Metode penelitaian ini yaitu metode penelitian pendekatan kualitatif yaitu dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan masalah dan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan studi kasus dan menggunakan pendekatan-pendekatan mediasi dalam konseling keluarga.